

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia masih dianggap memiliki kemampuan membaca yang melibatkan pemahaman yang rendah. Meskipun demikian, kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa di sekolah dasar. Kemampuan membaca Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara yang disurvei pada tahun 2018 oleh *Programme for International Assessment (PISA)*, dengan skor 371 (Pusat Penelitian Pendidikan, 2018). Rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi kondisi fisik pembaca, lingkungan tempat tinggal pembaca, budaya masyarakat setempat, kondisi psikologis pembaca berupa minat dan motivasinya, dan kondisi intelektualnya (Khofiah, 2015). Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya peningkatan keterampilan membaca siswa terutama dalam jenjang pendidikan dasar.

Mengingat sangat pentingnya kegiatan membaca, maka siswa perlu mengembangkan kemampuan keterampilan membaca yang lebih dalam agar dapat membaca dengan pemahaman. Pada dasarnya, kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan yang sangat penting dikuasai oleh siswa, karena kemampuan ini merupakan modal dasar untuk memperoleh informasi agar semakin banyak siswa membaca, semakin banyak pula informasi yang didapatkan (Saepudin dkk., 2014). Sebagaimana dikemukakan Fatmasari dan Fitriyah (2018), tujuan membaca adalah untuk menemukan fokus informasi. Penguasaan membaca pemahaman merupakan bagian penting dari keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar terutama di kelas tinggi (Saeful Anwar, 2020). Oleh karena itu, informasi yang dibutuhkan saat membaca terfokus pada ide pokok bacaan dan ide pokok itu yang perlu dicari oleh pembacanya.

Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mencapai tujuan tersebut, meskipun mereka dapat membaca dengan lancar suatu teks,

belum tentu mereka memahami isi dari teks tersebut (Saeful Anwar, 2020). Hal ini didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu guru kelas 5 SD X di Kabupaten Bandung Barat, bahwa hasil dalam membaca pemahaman dalam materi pembelajaran masih rendah. Hal tersebut dapat disebabkan karena saat diperintahkan untuk membaca mandiri siswa tidak mudah fokus terhadap bacaannya, sehingga ketika ditanya mengenai isi dari materi yang dibaca pun masih merasa bingung bahkan tidak bisa menjawab. Sejalan dengan hasil wawancara siswa, bahwa dalam membaca materi maupun teks yang panjang siswa cepat merasa mengantuk sehingga fokus dalam membacanya pun menurun. Adapun indikator dalam membaca pemahaman yang masih belum terpenuhi sesuai dengan nilai yang didapatkan yaitu siswa belum dapat menyimpulkan isi teks dan siswa belum dapat menemukan ide pokok atau gagasan utama.

Selanjutnya, berdasarkan telaah dokumentasi yang dilakukan peneliti terkait membaca pemahaman diketahui bahwa sebesar 9 dari 33 siswa mendapatkan nilai yang berada pada Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Maka dari itu, sebanyak 25 (68%) siswa mendapatkan nilai yang berada di bawah KKTP. Hal ini terjadi karena siswa belum memahami isi dari suatu bacaan dengan baik. Menurut Irma Sari (2021) keterampilan membaca pemahaman siswa rendah dapat terjadi karena kurangnya minat, perhatian, dan partisipasi mereka dalam kegiatan membaca.

Diperkuat oleh penelitian Saeful Anwar (2020) berdasarkan observasi awal di lapangan, yaitu pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia, diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 5 masih rendah. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung dengan materi membaca pemahaman. Ketika guru mengajukan pertanyaan tentang isi materi yang telah dibacanya, hanya 3 dari 24 siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Siswa yang lainnya cenderung diam dan tidak mampu memberikan tanggapan. Faktor-faktor yang memengaruhi menurunnya pemahaman membaca antara lain penyampaian guru yang kurang menarik, penggunaan media dan metode yang kurang tepat, serta pemahaman membaca siswa yang belum memenuhi nilai KKTP. Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi yang peneliti bersama

guru kelas 5, hanya 4 siswa atau sekitar 1,38% dari 24 siswa yang mencapai nilai KKTP dan sisanya masih dibawah nilai KKTP, dengan nilai KKTP yaitu 75.

Dalam Depdiknas (2007, dalam Suryanti dkk., 2022) pada Naskah Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran bahasa Indonesia menyatakan bahwa masih terdapat permasalahan: 1) masih banyak guru yang belum melakukan pemetaan KD dari empat aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), 2) sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat dan beragam untuk mencapai kompetensi dasar; merumuskan materi pokok/pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik per-kembangan siswa; dan mengatur waktu sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Permasalahan tersebut mengakibatkan siswa mudah bosan, kurang aktif, kurang tertarik untuk membaca dan keterampilan membaca pemahaman siswa rendah.

Berdasarkan kenyataan di atas, dibutuhkan suatu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas membaca. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, and Ponder*). Empat langkah strategi REAP menurut Marantika dan Fitrawati (2013), yaitu R: *Read* (membaca untuk mengumpulkan ide-ide penulis); E: *Encode* (menulis kembali dengan bahasa sendiri); A: *Annotate* (menganotasi ide-ide tersebut secara tertulis untuk seseorang atau dibagikan dengan orang lain); P: *Ponder* (berpikir tentang pentingnya anotasi). Marilyn G. Eanet dan Anthony V. Manzo adalah orang yang pertama kali mengusulkan strategi REAP (1975, dalam Martin dkk., 2017), bahwa REAP adalah salah satu strategi yang dikembangkan untuk menekankan penggunaan tulisan sebagai sarana untuk meningkatkan pemikiran dan pemahaman bacaan mereka. Dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri untuk mengkontruksi dan menemukan informasi dari teks, strategi ini mendorong siswa untuk menjadi pembaca yang baik (Esti, 2021). Martin (2014) menyimpulkan bahwa strategi REAP membantu siswa memahami kegiatan membaca yang bermakna dan tidak hanya sekadar proses mekanik saja yang mana strategi ini digunakan untuk kegiatan membaca pemahaman berbagai jenis teks. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi REAP dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa dengan lebih baik dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui efektivitas dari dilakukannya penelitian penggunaan strategi REAP sebagai upaya meningkatkan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Efektivitas Strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, and Ponder*) Terhadap Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Fase C.**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan judul di atas, maka disusunlah rumusan masalah umum, yaitu “Apakah strategi REAP efektif terhadap membaca pemahaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa fase C?”.

Untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah umum di atas, maka dirumuskan masalah khusus, yaitu.

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa fase C sebelum menerapkan strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, and Ponder*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa fase C setelah menerapkan strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, and Ponder*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
3. Bagaimana efektivitas strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, and Ponder*) terhadap membaca pemahaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa fase C?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui adanya efektivitas strategi REAP terhadap membaca pemahaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa fase C. Adapun tujuan dari penelitian secara khusus, ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa fase C sebelum menerapkan strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, and Ponder*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa fase C setelah

menerapkan strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, and Ponder*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Mendeskripsikan efektivitas strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, and Ponder*) terhadap membaca pemahaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa fase C.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoretis yaitu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan efektivitas strategi REAP terhadap membaca pemahaman dan diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa pihak, diantaranya.

1. Bagi Siswa

- a. Dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, and Ponder*)
- b. Dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan sehingga siswa dapat paham dengan bacaannya secara penuh.

2. Bagi Guru

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, melalui proses belajar mengajar di kelas serta metode dan media pendukung pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan kedepannya.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan umpan balik bagi sekolah untuk terus meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan strategi yang menarik untuk meningkatkan mutu pendidikan.

4. Peneliti Selanjutnya

Memberikan wawasan atau deskripsi penelitian terkait efektivitas strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, and Ponder*) terhadap membaca pemahaman siswa SD.